

SARKASME ANDREA HIRATA DALAM WUJUD KARYA NOVEL

¹Cintia Nugraha, ² Nazla Maharani U, ³ Harjito

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang (024) 8316377
407cintianugraha@gmail.com

Abstract

Sarcasm is one of the various fields of study that focuses on speech and its meaning. The Indonesian author who is famous for the use of sarcasm is Andrea Hirata. Various novels with various titles are always synonymous with the sarcasm of today's life. The sarcasm that is presented also varies, from the harshest, namely propositional sarcasm, to the most subtle sarcasm, namely like-prefixed sarcasm. The research entitled "Andrea Hirata's Sarcasm and Its Implementation in Learning" aims to examine and discuss the various types of sarcasm that are often used and their implementation in learning. In analyzing the data, the approach used is a qualitative approach with qualitative descriptive as the analysis method. The analysis stage is to collect data, record, identify, classify and the last stage is to examine the data to be discussed in more detail and detail. Through sarcasm research, it is possible to find various choices of sarcasm that can be presented in making Indonesian texts, especially in anecdotal texts. This analysis also uncovered a new pattern of sarcasm that had never been discussed before.

Keywords : *Andrea Hirata, Anecdotes, Learning, Sarcasm*

Abstrak

Sarkasme merupakan satu dari berbagai bidang kajian yang memfokuskan pada tuturan beserta pemaknaanya. Pengarang Indonesia yang terkenal dengan penggunaan sarkasme yaitu Andrea Hirata. Berbagai novel dengan judul beragam selalu identik dengan sarkasme kehidupan masa kini. Sarkasme yang dihadirkan pun variatif mulai dari yang paling kasar yakni sarkasme proposisi hingga sarkasme yang paling halus yakni like-prefixed sarcasm. Penelitian berjudul "Sarkasme Andrea Hirata dan Implementasinya dalam Pembelajaran" bertujuan mengkaji sekaligus membahas berbagai jenis sarkasme yang kerap digunakan beserta implementasinya dalam pembelajaran. Dalam menganalisis data, pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan deksriptif kualitatif sebagai metode analisisnya. Tahapan analisis yakni dengan mengumpulkan data, mencatat, mengidentifikasi, mengelompokkan dan tahap terakhir mengkaji data untuk dibahas lebih rinci dan mendetail. Melalui penelitian sarkasme dapat ditemukan berbagai macam pilihan sarkasme yang dapat dihadirkan dalam pembuatan teks bahasa Indonesia utamanya pada teks anekdot. Analisis ini turut menemukan satu pola baru sarkasme yang belum pernah dibahas sebelumnya.

Kata kunci : Andrea Hirata, Anekdot, Pembelajaran, Sarkasme

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu karya yang diciptakan manusia dengan menggunakan media bahasa sebagai penyalur keindahan dari suatu karya tersebut. Salah satu keunikan dari

Received Agustus 07, 2022; Revised September 2, 2022; Accepted Oktober 30, 2022

* **Cintia Nugraha**, e-mail 407cintianugraha@gmail.com

Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)

Vol.1, No.2 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2829-0143; p-ISSN: 2829-0151, Hal 01-13

karya sastra yakni memiliki nilai estetika yang dimanifestasikan melalui medium bahasa, sehingga dapat menimbulkan berbagai macam perasaan, kesan dan pengalaman yang unik bagi pembaca maupun orang yang mendengarkannya. Pada masa-masa terdahulu sarkasme hanya terbatas penggunaan tuturan yang identik dengan bahasa kasar dengan tujuan menghina atau mencela. Pada masakini, penggunaan dan jenis sarkasme menjadi lebih luas, namun tetap pada hakikatnya yakni dengan tujuan ‘menyindir’ secara tajam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kreuz (2020) yang menyatakan bahwa Sarkasme tidak hanya bertujuan negatif, melainkan dapat sebagai media mengungkapkan hal yang sulit diungkapkan secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut, sarkasme sangat penting untuk diketahui dan dipahami masyarakat dengan tujuan melatih kepekaan agar tidak terjadi kesalahan komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya. Lebih lanjut, sarkasme juga dapat mengurangi dampak resiko ketersinggungan berlebih yang disebabkan oleh tuturan kasar dari penutur kepada mitra tutur. Namun, sebagian besar masyarakat Indonesia masih belum mengetahui jenis-jenis sarkasme. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat Indonesia terhadap sarkasme, dapat membawa permasalahan serius bagi negara Indonesia. Hal tersebut dikarenakan jika masyarakat Indonesia terus menggunakan bahasa denotatif yang terkesan mencibir, menghina ataupun mencela maka potensi terjadinya konflik yang lebih besar antara penutur dan mitra tutur dapat sering terjadi. Akibatnya, angka kasus kriminal dalam bentuk kekerasan di Indonesia dapat meningkat tajam.

Demi meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Indonesia tentang sarkasme, diperlukan sebuah media untuk menyampaikan dan memberikan contoh tuturan-tuturan sarkasme. Salah satunya melalui karya sastra novel. Pada novel-novel karya Andrea Hirata terdapat banyak tuturan sarkasme dengan berbagai tujuan, seperti *Illocutionary Sarcasm* dengan tujuan menyindir dan *propositional sarcasm* dengan tujuan menghina. Penelitian ini menganalisis tentang novel-novel yang diciptakan oleh Andrea Hirata. Diantaranya yakni *Orang-Orang Biasa* dan novel berjudul *Aini*. Andrea Hirata lahir pada tanggal 24 Oktober 1967 di Gantung, Belitung Timur, Bangka Belitung. Pemilihan novel-novel karya Andrea Hirata, sebagai objek material penelitian dilandaskan karena pada novel-novel tersebut terkandung banyak muatan tuturan sarkasme yang unik dan menarik. Sebuah novel yang mengangkat kisah perjuangan untuk dapat bertahan hidup dengan segala intrik-intrik kehidupannya yang terkadang hitam dan terkadang putih. Pada lain sisi kisah penceritaan yang dibalut dengan gaya bahasa sarkasme dengan tujuan menyindir sampai pada tujuan menghina

menjadikan novel-novel karya Andrea Hirata, sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam sebagai pengetahuan terkait tuturan sarkasme yang sebenarnya ingin penulis sampaikan kepada pembacanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan muatan sarkasme dalam novel-novel karya Andrea Hirata, (2) Mendeskripsikan bentuk penyampaian sarkasme yang digunakan pengarang dalam novel-novel Karya Andera Hirata. Menurut Sudjiman (1990: 55), mengatakan bahwa novel adalah prosa panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dalam serangkaian peristiwa dan latar belakang. Sementara itu, Kridalaksana (2001:1993) menyatakan semantik adalah bahasa yang berhubungan dengan persepsi maksud pembicaraan. Majas yang berkaitan dengan tuturan keilmuan semantik yaitu majas oposisi makna (Okke, 2002). Menurut Roger Kreuz (2020), menyatakan penggunaan sarkasme dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung artinya sarkasme digunakan dalam suatu percakapan. Sedangkan tidak langsung, penggunaan sarkasme diimplementasikan melalui tulisan. Penggunaan bahasa sarkasme pada tulisan sering dijumpai pada karya sastra, baik novel, cerpen maupun naskah drama. Sarkasme menurut Kreuz terbagi atas 4 jenis, yaitu sarkasme *il o k u s i*, proposisi, sarkasme leksikal dan 'Like' – Prefixed Sarcasm. Sementara itu, sarkasme memiliki hubungan dengan konteks. Menurut Wiratno (2014), menyatakan bahwa konteks adalah penggambaran situasi dan keadaan dalam penggunaan bahasa.

METODE

Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu deskriptif, sehingga untuk menjelaskan data-data kualitatif digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sarkasme dalam novel- novel karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data melalui simak dan catat.

HASIL

Analisis berkaitan dengan sarkasme pada novel-novel karya Andrea Hirata diperoleh data sebesar 356 data. Data tersebut merupakan gabungan dari semua jenis sarkasme dalam 2 novel Andrea Hirata. Novel-novel tersebut diantaranya berjudul *Guru Aini* dan *Orang-Orang Biasa*. Data yang disajikan berupa lembar analisis pengumpulan data sarkasme dan lembar

analisis metode penyampaian data sarkasme. Hasil data yang telah dianalisis disajikan sebagai berikut.

(1) Hasil pengumpulan data sarkasme pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata diperoleh data sebanyak 179 data. Berikut disajikan tabel hasil pengumpulan data pada novel Guru Aini.

Tabel 1. Hasil Pengumpulan Data Sarkasme Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

NO	Sarkasme	Halaman	Persentase
		105, 106A, 106B, 106C, 107, 108, 109A, 109B, 117, 119, 120, 123, 123B, 128C, 129A, 129B, 130A, 130B, 137, 138B, 139, 141A, 151B, 145, 147B, 158A, 158B, 158C, 160B, 160D, 164, 169A, 169B, 170A, 170B, 173, 178, 179A, 179B, 186, 188, 192,194, 197A dan 197B	
3	Sarkasme Leksikal	1C, 3, 8, 10, 16, 17, 26, 30C, 47A, 47B, 58A, 58B, 59, 72, 73A, 81D, 97B, 110, 119, 125, 159, 161, 200, 204, 210, 213, 231, 232, 284A, 284B dan 291.	17.31%
4	<i>Like'-Prefixed Sarcasm</i>	28, 41B, 50, 70A, 128A, 147A, 212A, , 212 B, dan 254.	5.02%

NO	Sarkasme	Halaman	Persentase
1	Sarkasme Ilokusi	5, 19A, 19B, 40A, 41A, 42C, 46, 60B, 160A, dan 160C.	5.61%
2	Sarkasme Proposisi	1A, 1B, 2, 7, 25, 30A, 30B, 40B, 42A, 42B, 42D, 43A, 43B, 43C, 45, 51, 52, 53A, 53B, 53C, 53D, 54A, 54B, 54C, 55A, 55B, 55C, 56, 57A, 57B, 57C, 60A, 61, 63, 64, 65A, 65B, 66, 69A, 69B, 70B, 71, 73B, 73C, 74A,74B, 77, 79A, 79B, 80A, 80B, 80C, 80D, 81A, 81B, 81C, 82, 83A, 83B, 84, 85, 89, 90A, 90B, 93A, 93B, 93C, 94A, 94B, 94C, 96, 97A, 97C, 102A, 102B, 103,	72.06%

Data sarkasme yang diperoleh dari novel berjudul Guru Aini berjumlah 179 data. Rincian data tersebut terdiri atas 129 data yang ditemukan tergolong dalam jenis sarkasme proposisi. Selanjutnya terdapat 31 data tergolong jenis sarkasme leksikal. Sebanyak 10 data tergolong dalam jenis sarkasme ilokusi. Sertaterdapat sebanyak 9 data tergolong dalam jenis sarkasme like-prefixed sarcasm. Pada tabel juga dipaparkan besaran persentase pada masing-masing jenis sarkasme yang telah diidentifikasi. Diantaranya yakni, sebanyak 5.61% sarkasme

ilokusi, 72.06% sarkasme proposisi , 17.31% sarkasme leksikal dan yang terakhir sebanyak 5.02% sarkasme Like-Prefixed sarcasm.

Berdasarkan paparan hasil dari pengumpulan data sarkasme pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata, sarkasme dengan jenis sarkasme proposisi ditemukan lebih mendominasi dari pada jenis-jenis sarkasme yang lain.

Berdasarkan paparan hasil juga menunjukkan bahwa rata-rata di dalam satu halaman dapat ditemukan 2-3 data sarkasme proposisi. Misalnya pada data halaman 1, terdapat 2 data yang tergolong dalam jenis sarkasme proposisi yakni data 1A dan 1B. Kemudian pada halaman 30, terdapat 2 data 30 A dan 30 B. Pada halaman 42 dan 43 terdapat 3 data sarkasme proposisi yakni 42A, 42 B dan 42 D, serta 43 A, 43 B dan 43 C. Ada sejumlah 2 halaman dengan 4 data, yakni pada halaman 53 A, 53 B, 53 C dan 53 D. Terakhir pada halaman 80, yakni 80 A, 80 C, dan 80 D.

Pada tabel disajikan data sarkasme berjenis like-prefixed sarcasm yang paling sedikit ditemukan. Yakni hanya berjumlah 9 Data. Data-data tersebut dapat ditemukan pada alaman 28, 41 B, 50, 70 A, 128 A, 147 A, 212 A , 212 B, dan 254. Setelah like prefixed sarcasm dengan jumlah sedikit, diikuti sarkasme berjenis ilokusi dengan 10 data. Data tersebut ditemukan pada halaman 5, 19A, 19B, 40 A, 41 A, 42 C, 46, 60 B,160 A serta terakhir pada data halaman 160 C.

(2) Hasil Pengumpulan Data Sarkasme Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata

Hasil pengumpulan data sarkasme pada novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata menunjukkan hasil yang sangat berbeda dengan hasil pengumpulandata pada novel Guru Aini. Bila pada novel sebelumnya, dihasilkan data jenis sarkasme proposisi sangat mendominasi yakni berjumlah 129 data. Pada novel Orang-Orang Biasa hasil data sarkasme proposisi justru lebih kecil dibandingkan dengan hasil data sarkasme leksikal. Keduanya berjumlah 46 data sarkasme proposisi dan 48 sarkasme leksikal. Meski untuk jenis sarkasme lain hasil pengumpulan data tidak jauh berbeda dengan novel sebelumnya. Diperoleh data sebesar 5 data untuk jenis sarkasme ilokusi dan 10 data untuk jenis sarkasme like- prefixed sarcasm.

NO	Sarkasme	Halaman	Persentase
1	Sarkasme Ilokusi	24 B, 53 B, 86, 128, 230,	4.50%
2	Sarkasme Proposisi	2, 6, 7A, 7B, 8A, 8B, 9A, 9B, 24A, 26, 30A, 31A, 35B, 37B, 48, 51C, 51E, 52A, 53A, 53C, 57A, 57C, 73, 75A, 75B, 75C, 84A, 84B, 84C, 91B, 95A, 95B, 246B, 246C, 257A, 260B, dan 262B	42.20%
3	Sarkasme Leksikal	1, 29A, 30B, 37A, 37C, 42, 51A, 53D, 57B, 58A, 64, 74, 78A, 78B, 85, 97, 117A, 117B, 117C, 129, 140A, 140B, 150, 155, 167B, 174A, 174C, 223A, 223B, 234A, 234D, 227A, 227C, 227D, 229B, 229C, 232, 233, 236A, 236B, 238A, 238B, 241A, 241B, 242C, 249, 252A, dan 252B	44.18%
4	'Like'-Prefixed Sarcasm	5A, 25, 41, 67, 99, 174B, 231B, 244B, 250 dan 262A	9.12%

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah disajikan pada tabel tersebut, diperoleh data sebanyak 109 data. Rincian hasil pengumpulan data yakni sebanyak 46 data tergolong dalam jenis sarkasme proposisi. Selanjutnya hasil sarkasme leksikal berjumlah 48 data. Diikuti dengan sarkasme like prefixed sarcasm 10 data dan data paling sedikit yakni sarkasme ilokusi sebanyak 5 data. Pada novel Orang-Orang Biasa tidak ditemukan salah satu jenis sarkasme yang mendominasi. Berdasarkan pada hasil pengumpulan data, sarkasme proposisi dan sarkasme leksikal sama besarnya.

Bila dilihat dari segi persentase, sarkasme proposisi menunjukkan persentase sebesar 42,20%. Tentu hal ini juga berlaku pada sarkasme leksikal sebanyak 44,18%. Dilanjutkan dengan like-prefixed sarcasm sebanyak 9.12%. Sarkasme ilokusi menunjukkan hasil persentase yang paling kecil yakni sebesar 4.50% dari total keseluruhan sebanyak 109 data. Sama halnya dengan novel pertama, pada novel Orang-Orang Biasa ditemukan beberapa data dalam satu halaman. Diantaranya yakni halaman 117, 227, dan 241 pada jenis sarkasme leksikal, masing-masing ditemukan sejumlah 3 data.

Selanjutnya, pada jenis sarkasme ilokusi ditemukan pula satu halaman lebih dari satu data. Diantaranya yakni halaman 37, 58, 78, 140, 174, 223, 224, 229, 236, 238, dan 241. Pada halaman-halaman tersebut terdapat 2 data dengan jenis sarkasme yang sama. Selanjutnya halaman 117 dan 227 terdapat 3 data yang sama. Terkait dengan majas like-prefixed sarcasm ditemukan 10 data, diantaranya pada halaman 5A, 25, 41, 67, 99, 174B, 231B, 224B, 250, dan 262A. Terakhir pada jenis majas yang paling sedikit datanya yakni hanya berjumlah 5 data, sarkasme ilokusi. Data-data tersebut ditemukan pada halaman 24B, 53B, 86, 128 dan 230.

Commented [S1]: Tampilkan teks data yang ditemukan pada novel, jangan hanya menampilkan kode data

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, berikut beberapa pembahasan terkait dengan sarkasme-sarkasme yang mewarnai jalan cerita kehidupan seorang Aini dan Desi Istiqomah, guru matematika kebanggannya:

(1) Sarkasme Ilokusi

“Usah risau, Bu, sampai tujuan, langsung kukrim surat! Lebaran tahun depan aku pasti pulang!” (Hirata, 2020: 19A).

Pada kutipan tersebut, seorang Desi tidak benar-benar mengatakan bahwa dia sebentar lagi akan pulang, karena pada faktanya lebaran baru saja usai satu minggu yang lalu. Desi hanya berusaha menenangkan ibunya bahwa meski ia baru akan pulang dalam jangka waktu yang lama ia tidak ingin membuat ibunya risau.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa seorang anak yang dibesarkan dengan lingkup kasih sayang orang tua yang utuh akan menjadikan anak tersebut sebagai anak yang pengertian dan mengerti bagaimana menyenangkan hati kedua orang tuanya.

Pada sisi lain situasi dan keadaan yang sedang sendu antar ibu dan anak tersebut, mengharuskan Desi untuk berkata demikian. Bukan tidak mungkin Ibu Desi akan melakukan sesuatu hal yang menyebabkan Desi gagal berangkat bila Desi tidak berhasil meyakinkan ibunya. Sejalan dengan itu, perhatikan kutipan berikut:

“Ayahnya tertunduk sambil memasang sepatu...supaya sepatu tak lepas saat melakukan tendangan pisang” (Hirata, 2020: 19B).

Pada kutipan tersebut, hakikatnya Ayah Desi tidak benar-benar bermaksud untuk mengikat tali sepatu Desi dengan kencang agar sepatu tak lepas saat Desi melakukan tendangan pisang. Melainkan sepatu tersebut tetap melekat di kaki Desi apapun dan bagaimanapun kondisi di dalam perjalanan yang akan Desi tempuh. Bagaikan tendangan pisang yang meliuk, perjalanan yang harus Desi taklukkan bukanlah perjalanan yang mudah, tak akan tenaga untuknya untuk sekedar mengikat tali sepatunya lagi bila tali sepatu tersebut terlepas.

Suasana yang sendu antara Desi dan Ayahnya juga tak kalah mengharukan. Namun, karena psikologis laki-laki lebih kuat, maka cara penyampaian kasih sayangnya saat akan berpisah dengan Desi bukan melalui tangisan seperti istrinya, melainkan dengan melakukan sesuatu hal yang senantiasa akan diingat.

Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)

Vol.1, No.2 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2829-0143; p-ISSN: 2829-0151, Hal 01-13

Kedekatan Desi dan Ayahnya juga menjadikan Ayah Desi lebih bisa mengerti keadaan Desi saat ini. Desi butuh sosok yang mampu menguatkan dirinya agar mantap dalam memulai perjalanannya. Pada lain sisi meski ayahnya bukan berasal dari golongan pendidikan tinggi, tetapi kiprahnya di dunia perdagangan menjadikannya lebih peka untuk memahami kondisi dan situasi orang lain seperti anaknya.

(2) Sarkasme Proposisi

“Kau dan buku berpisah jauh macam bumi dan bulan” (Hirata, 2020: 117).

“Mengerut ketiga murid, yang tampak dilahirkan di muka bumi ini memang untuk di damprat-damprat Bu Desi” (Hirata, 2020: 118).

“Oh, ada, ada tempat di matematika bagi mereka yang setengah- setengah yaitu angka merah di rapor, yang lebih merah dari buah saga” (Hirata, 2020: 123).

Sarkasme yang terdapat pada kutipan-kutipan tersebut merupakan tuturan-tuturan yang diucapkan Bu Desi untuk Aini. Dua diantaranya untuk menguatkan tekad seorang Aini untuk belajar matematika padanya. Seperti pada kutipan halaman 117, bahwasanya Bu Desi mengatakan Aini dengan buku sejauh bumi dan bulan. Hal tersebut tentunya memiliki makna yang tajam dengan artian Aini tidak pernah sekalipun membuka bukunya selama dalam pelajaran matematika. Layaknya bumi yang tidak pernah dekat dengan bulan karena keduanya terhalang langit. Sedangkan Aini terhalang oleh kemalasan.

Pada kutipan sarkasme pada halaman 118, kutipan tersebut mengandung makna bawa hampir semua anak memang mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika. Bila hal tersebut terjadi tentunya mereka-mereka harus siap untuk menerima makian dan damprat dari Bu Desi sebagai balasan setimpal akan kemalangan dan kebodohnya.

Pada kutipan akhir halaman 123, Ibu Desi berusaha menjelaskan pada Aini bahwa anak-anak yang pandai matematika adalah mereka yang benar-benar bersungguh-sungguh untuk mau belajar dan memiliki niat untuk memahami matematika. Sedangkan mereka yang memang tidak memiliki niat dan keinginan belajar, nilai merah setiap semester akan menjadi hadiah setimpal untuk usaha mereka.

(3) Sarkasme Leksikal

“Kau bisa menjadi dokter, insinyur, sarjana hukum, sarjana ekonomi, sarjana apa saja, dengan mudah, macam membalik tangan!” (Hirata, 2020: 1).

Pada kutipan tersebut, mulanya Kepala Sekolah mengungkapkan hal yang positif pada Desi, yakni bila Desi bersungguh-sungguh maka ia bisa menjadi dokter, insinyur, sarjana ekonomi atau apapun dengan mudah. Namun pernyataan tersebut di akhiri dengan pernyataan negatif macam membalik tangan. Faktanya untuk menjadi dokter, insinyur atau sarjana lainnya membutuhkan perjuangan yang berat. Seorang siswa harus merelakan waktu bermainnya untuk belajar. Pada sisi lain dibutuhkan biaya yang besar untuk meraih gelar sarjana yang seperti Ibu Kepala Sekolah harapkan.

Berdasarkan konteks sosial, situasi dan keadaan saat tuturan tersebut hadir memang bukanlah sesuatu yang mustahil. Seorang Kepala Sekolah bukan hanya mempunyai jabatan yang tinggi tetapi juga gaji serta tunjangan yang sangat besar. Wajar bila Kepala Sekolah mengatakan untuk menjadi sarjana adalah hal mudah. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi semua kalangan. Mereka yang berasal dari kalangan kelas sosial menengah ke bawah akan merasa sangat terbebani saat anak-anak mereka memilih untuk menjadi seorang sarjana seperti orang-orang hebat lainnya. Sejalan dengan itu, perhatikan kutipan berikut:

“Mana bisa kita menilai profesi agung seorang guru hanya dengan imbalan-imbalan materi macam itu”

(Hirata, 2020: 3)

Pada kutipan yang diungkapkan Desi pada kekasihnya kala itu termasuk dalam kategori sarkasme leksikal. Mulanya pernyataan bernada positif yakni terkait dengan penilaian Desi terhadap mulianya profesi seorang guru. Pada faktanya profesi seorang guru merupakan profesi yang sangat mulia. Pembangunan suatu negara dikatakan berhasil bila pendidikannya dalam kategori baik. Pendidikan yang baik tentu salah satu faktornya adalah para guru-guru yang hebat.

Profesi guru menjadi salah satu profesi penting bagi kemajuan bangsa. Namun pernyataan terakhir Desi berkonotasi negatif yakni dengan mengatakan imbalan-imbalan materi bagi guru. Profesi guru yang agung dan mulia sepertinya memang tidak diimbangi dengan kesejahteraan para guru tersebut dalam hal kelayakan nominal gaji yang mereka peroleh. Profesi yang mulia dan agung seharusnya memiliki pendapatan yang tidak kalah agungnya atau minimal dari segi kesejahteraannya sudah memenuhi dan mencukupi. Sehingga mereka-mereka yang berprofesi

agung tersebut dengan senang hati menjalankan kewajiban dan mengemban amanah, bukan justru sebaliknya.

(4) Sarkasme Like-Prefixed

“Dia merasa megah karena dilanda perasaan yang dahsyat itu, bahwa apa pun yang tak dapat membunuhmu, akan membuatmu semakin kuat” (Hirata, 2020: 28).

Pada like-prefixed sarcasm, sebuah pernyataan sarkasme sangat jelas bertentangan dengan yang diutarakan dalam bentuk pernyataan deklaratif. Pada kutipan I, disebutkan bahwa apapun yang tidak dapat membunuh kita justru akan membuat kita semakin kuat. Padahal saat pernyataan tersebut hadir keadaan Desi sudah sangat memprihatinkan, dilanda kelelahan fisik dan batik, terguncang oleh impian dan dihempaskan pada badai kenyataan.

Pada sisi lain, banyak hal yang justru tidak dapat membunuh diri kita akan tetapi hal itulah yang menyebabkan kehancuran utama dalam kehidupan kita. Salah satunya adalah kehancuran impian yang diterpa badai kenyataan. Hal itu tidak dapat membunuh kita secara langsung seperti pisau yang mengarah pada jantung, melainkan rasa penyesalan akan selalu mengoyak perasaan dan kejiwaan kita setiap saat. Hal tersebut memberikan rasa sakit berulang yang semakin menyiksa dan menyakitkan setiap waktu.

Selain novel karya Andrea Hirata yang berjudul *Guru Aini*, berikut beberapa analisis dan pembahasan lebih merinci mengenai novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata:

(1) Sarkasme Ilokusi

“Pita itu dibeli dengan uang rakyat, Serssan! Usah kau boroskan sembarang saja!” (Hirata, 2019: 24B).

Pada kutipan tersebut termasuk dalam kategori sarkasme ilokusi. Pada hakikatnya Inspektur bermaksud untuk meminta sersan menggunakan pita kuning sebagai garis identifikasi pada TKP itu secara bijak dan tidak berlebih-lebihan. Bukan karena pita tersebut dibeli dengan uang rakyat melainkan agar penggunaan pita tidak boros dan bila ada sisa dapat digunakan sebagai keperluan lainnya. Bentuk sarkasme tersebut akan memberikan dampak bagi Sersan untuk lebih berhati-hati saat menggunakan pita kuning tersebut.

Bila ditinjau dari latar belakang sosialnya, Inspektur memang atasan yang sangat bijak dan disegani oleh masyarakat Kota Belantik. Kejujurannya dalam menjalankan tugas menjadikannya selalu waspada dalam setiap tindakannya. Meski memiliki posisi yang tinggi

dengan jabatan yang tinggi pula tidak lantas membuat Inspektur menggunakan kekuasaannya untuk bertindak semau hatinya. Segala hal yang dilakukan selalu ia pikir panjang dampak baik dan buruknya.

Pada sisi lain, pendidikan kepolisian yang Inspektur telah raih bukan merupakan pendidikan yang biasa. Ia telah menyelesaikan pendidikannya dengan hasil yang gemilang. Tidak salah kala itu ia ditugaskan di Ibu Kota Provinsi dengan tingkat kejatahatan dan korupsi yang sangat tinggi. Berbekal pengalaman yang ada tersebut, inspektur kemudian menerapkan segala kedisiplinannya pada tempat bertugasnya kini. Termasuk dalam hal tindak korupsi sekecil apapun pasti akan menjadi salah satu hal yang paling ia benci dan akan ia tangani sampai akar-akarnya. Sejalan dengan itu, perhatikan kutipan berikut:

“Diam-diam mereka membangun operasi gelap tingkat tinggi yang bahkan Inspektur Abdul Rojali takkan membayangkan jenis kejahatan semacam itu akan tertera di papan tulis statistik kabupaten tingkat dua, Moni Londri! Itulah kejahatan mereka” (Hirata, 2019: 53B).

Pada kutipan tersebut, Andrea Hirata tidak benar-benar ingin menuliskan nama sebuah kejahatan tersebut moni londri, melainkan rasa keterkejutan yang tinggi bahwa di kota Belantik yang selalu aman ternyata menyimpan sebuah kejahatan besar yang mengerikan. Berdasarkan segi kemasyarakatan yang berpendidikan rendah akan sulit untuk mengerti bila kejahatan tersebut diungkapkan dengan kata yang benar money laundry. Pada sarkasme kutipan tersebut, akan menggiring pembacanya untuk mengerti bahwa yang dimaksudkan kejahatan besar itu bukanlah moni londri melainkan money laundry yang betul dan sesuai dengan kejahatan yang dimaksudkan.

(2) Sarkasme Proposisi

“Wahai kaum maling, ke manakah gerangan kalian?” (Hirata, 2019:2).

Pada kutipan tersebut, pengarang menyebutkan kata kaum maling untuk para gerombolan penjahat Kota Belantik. Pada hakikatnya orang-orang yang kerap kali membuat keributan dan kerusuhan merupakan orang-orang yang tergabung dalam kelompok maling. Baik maling secara materi maupun non materi. Maling secara materi diartikan sebagai pencuri seperti pada umumnya, sedang kaum maling yang non materi misalkan dari kaum penjahat yang meresahkan masyarakat dalam bentuk tukang mabuk, tersangka perkosaan maupun lainnya.

Berdasarkan latar belakang pendidikannya Andrea Hirata merupakan seorang penulis dengan latar belakang ekonomi dan jejak pendidikannya yang berat membuatnya ia mengerti betul keadaan ekonomi masyarakat sekitarnya kala itu. Mengupas dengan tuntas secara implisit

Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)

Vol.1, No.2 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2829-0143; p-ISSN: 2829-0151, Hal 01-13

melalui cerita-cerita yang dihadirkan menjadi suatu keistimewaan Andrea Hirata. Bukan suatu hal yang mudah bagi Andrea Hirata untuk sampai pada posisi pengarang, asam manis kehidupan mewarnai perjalanan hidupnya. Hal ini pulalah yang membuat Andrea Hirata kerap kali mengungkapkan sindiran- sindirannya pada banyak hal melalui sarkasme.

Berdasarkan situasi dan keadaan kala itu membuatnya semakin miris dengan kehidupan masyarakat miskin yang rupanya sangat kental dengan penderitaan. Novel ini terkait erat dengan novel *Guru Aini*, yang menceritakan kisah hidup gadis miskin kampung yang bodoh dengan pelajaran matematika namun menjelma gadis nan pandai agar dapat menuntaskan cita-citanya menjadi seorang dokter ahli. Keinginannya yang tulus untuk mengobati ayahnya ternyata tidak semulus jalannya. Melalui cerita inilah Andrea kembali menghadirkan sarkasme-sarkasme dalam setiap jalan ceritanya. Sejalan dengan itu, perhatikan kutipan berikut:

“Dunia ini rusak gara-gara banyak bawahan yang melapor pada atasan asal atasan senang saja, Sersan! Bawahan semacam itu adalah para penjilat!” (Hirata, 2019: 48).

Pada kutipan halaman 48, sarkasme proposisi bertujuan untuk menyindir sekelompok bawahan yang sukanya melaporkan suatu hal dengan tujuan hanya membuat senang para atasan. Sedangkan hal-hal yang justru membuat para atasan harus bekerja ekstra tidak pernah mereka laporkan. Hal demikian bertujuan untuk mendapatkan simpati kepada atasan agar diberikan pujian dan apresiasi lebih daripada bawahan-bawahan lainnya. Padahal hal semacam ini keliru. Baik atau buruk suatu keadaan, sebaik-baiknya bawahan tetap harus memberikan laporannya. Bila nantinya atasan memberikan sanksi maka dapat dijadikan bahan evaluasi sekaligus bahan pembelajaran para bawahan untuk lebih baik lagi.

Hal berbeda tertuju pada objek sasaran sarkasme proposisi pada halaman 48. Mereka para bawahan hanya ingin mendapatkan apresiasi tanpa sanksi yang berarti. Maka jenis-jenis bawahan yang seperti ini disebut bawahan penjilat. Mereka menarik simpati atasan agar memberikan penghargaan yang lebih dari biasanya. Pada sisi lain pernyataan tersebut juga dapat menyindir pembaca, bahwa dalam dunia kerja saat ini banyak sekali bawahan-bawahan dengan mental penjilat agar memudahkan mereka mendapatkan pangkat yang tinggi dengan waktu yang lebih efektif dari biasanya.

Berdasarkan konteks lingkungan yang ada, Sersan memang didik langsung oleh Inspektur untuk menjadi bawahan yang jujur. Saat memberikan laporan harus sesuai dengan keadaan, baik buruk menjadi sebuah risiko pekerjaan yang harus dilaksanakan. Lingkungan yang baik serta didikan yang penuh tanggung jawab dalam mengemban amanah menjadikan Sersan lebih

mengerti arti penting tugas dari bawahan. Bagi Sersan, menjadi bawahan bukan hanya sekadar untuk menyenangkan hati atasan melainkan ada amanah dan tanggung jawab besar yang harus ia pertanggungjawabkan pada atasannya sebagai bukti kelayalitasanya dalam menjalankan suatu pekerjaan.

(3) Sarkasme Leksikal

“Segala hal sepakat untuk berdamai. Tupai berdamai dengan kera, sibar-sibar bersabar, jalak tak galak, awan berdamai dengan angin penduduk Kota Belantik berdamai dengan miskin” (Hirata, 2019: 1).

Pada kutipan tersebut tergolong jenis sarkasme leksikal yang memiliki pola + menuju ke arah -. Mulanya digambarkan bahwa Belantik senantiasa berdamai dengan segala hal termasuk seluruh makhluk-makhluk hidup di dalamnya.

Namun kemudian alangkah mengejutkannya bahwa Belantik bukan hanya berdamai dengan segala alam dan ciptannya melainkan dengan segala kemiskinan yang ada. Sehingga dapat di asumsikan bahwa warga Belantik sebenarnya bukan berdamai dengan segala hal termasuk kemiskinan melainkan mereka terlalu bodoh dan tidak peduli dengan kehidupan dan masa depan yang ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan konteks sosial yang ada seorang Andrea Hirata menggambarkan betapa menyedihkannya lingkungan di Belantik. Segala hal berbau kedamaian tidak pernah jauh dari Belantik, padahal kedamaian-kedamaian itu awal mula sebuah kehancuran yang amat dahsyat. Seorang Andrea Hirata menggambarkan hal demikian berdasarkan pengalaman yang ia dapatkan semasa kecilnya. Tempat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan segala sesuatu berjalan dengan damai dan sejahtera sehingga semua masyarakatnya terlena dalam sebuah jurang kegelapan bernama kemiskinan serta kebodohan yang kian hari kian membelenggu hidupnya. Sejalan dengan itu, perhatikan kutipan berikut:

“Ibu Desi, seorang guru Matematika jaminan mutu, tapi keras macam serdadu” (Hirata, 2019: 30).

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwasanya kepintaran Bu Desi memang tidak lagi diragukan. Bu Desi bukan hanya sebagai sosok guru matematika profesional melainkan ia juga bertugas sebagai penjamin mutu sekolah. Akan tetapi, pada kutipan tersebut ada konjungsi tapi, yang mengakibatkan suatu kalimat berubah makna persepsinya. Layaknya seorang jaminan mutu, tidak memandang dari guru mata pelajaran apapun ia dituntut untuk bersikap rama dan bersahaja, tetapi hal yang berkebalikan justru ada pada Bu Desi. Ia sebagai jaminan mutu

namun memiliki pemikiran yang keras macam serdadu. Hal ini tentu sesuai dengan prinsip sarkasme leksikal yang diawali dengan pernyataan bermakna positif kemudian di akhiri dengan pernyataan yang bermakna negatif.

(4) Sarkasme Like-Prefixed

“Jika mereka tidak miskin, tetapi juga tidak kaya, mereka tida ada” (Hirata, 2019: 5A).

Pada kutipan tersebut menyatakan bahwa di Kota Belantik tidak ada yang berada dalam kehidupan taraf menengah. Bila mereka tidak miskin dan tidak pula kaya maka mereka tidak ada. Padahal secara faktanya di dalam cerita tidak semua warga kota Belantik hidup dalam kemiskinan dan kekayaan saja. Pada beberapa tokoh mereka mengalami kehidupan di taraf menengah, yang artinya mereka tidak dapat dikatakan miskin tidak pula di katakan kaya. Salah satunya yaitu kehidupan Inspektur Rojali, ia tidak berada dalam kehidupan kaya karena tidak memanfaatkan jabatan yang ia punya untuk memperbaiki taraf hidupnya. Namun ia tidak pula dapat dikatakan miskin, ia mendapatkan gaji yang lumayan saat menjadi inspektur di kepolisian.

Pada lain sisi, tidak semua kehidupan hanya tentang putih dan hitam, adakalanya kehidupan juga berwarna abu-abu. Tidak semua harus kaya dan tidak semua lapisan masyarakat tersebut miskin. Mereka berada pada taraf menengah, tetapi secara keseluruhan mereka memang tidak terlalu memiliki peran andil dalam kehidupan. Mereka yang kaya akan semakin memperkaya diri, dan mereka yang miskin akan semakin merintih dalam kemiskinan yang mendera kehidupan mereka sehari-hari. Sarkasme ini tentu lebih mudah dipahami karena memiliki makna yang bertolak belakang dengan yang terjadi pada cerita maupun pada fakta kehidupan. Sejalan dengan itu, perhatikan kutipan berikut:

“Dia paling tak suka begal nekat yang tak tahu sopan santun begitu rupa”

(Hirata, 2019: 25).

Pada kutipan halaman 25, Inspektur Rojali mengatakan bahwa ia tidak suka begal yang tidak memiliki sopan santun. Hal ini tentu bertolak belakang dengan ceita yang ada. Semua begal tidak ada yang tidak nekat dan semua begal tidak ada yang memiliki sopan santun. Buktinya begal tersebut tidak bergeming meski Inspektur Rojali telah meneriakinya maling berkali-kali. Pada lain sisi, bila begal tersebut memiliki sopan santun pasti dia akan meminta izin pada ibu pemilik motor itu untuk mencuri motornya bukan malah langsung kabur pergi begitu saja.

Hal ini tentu lebih mudah dipahami, bahwa sarkasme tersebut bertolak belakang dengan fakta cerita dan fakta realita sebenarnya. Inilah fungsi like-prefixed sarcasm, tanpa dijelaskan secara merinci orang lain akan langsung memahami arah pembicaraan yang ada sehingga sindiran yang akan ditujukan langsung tertuju pada sasaran mitra tutur.

Berdasarkan konteks sosial dan lingkungan yang ada, Inseptur Rojali memang berasal dari keluarga yang baik. Tercermin dengan kepribadiannya yang jujur dan apa adanya. Hal inilah yang senantiasa membuatnya menjunjung tinggi sopan santun dan kesetiannya pada negara untuk memberantas kejahatan. Saat kejadian tersebut berlangsung, Inseptur Rojali lantas mengucapkan bahwa ia benci dengan begal yang tidak tau sopan santun. Hal ini juga bermakna bahwa ia benci dengan adanya kejahatan-kejahatan yang dilakukan orang-orang tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan pada dua novel karya Andrea Hirata berjudul Guru Aini dan Orang-Orang Biasa dapat dihasilkan sebuah simpulan bahwa terdapat 4 jenis sarkasme yang berhasil ditemukan sekaligus telah dilakukan kajian dan analisis pada keempatnya. Jenis sarkasme tersebut yakni sarkasme ilokusi, sarkasme proposisi, sarkasme leksikal dan like-prefixed sarcasm. Jumlah data sarkasme dengan jenis proposisi sarkasme paling banyak mendominasi yakni berjumlah 129 data pada novel Guru Aini dan 46 data pada novel Orang-Orang Biasa. Selain itu sarkasme ilokusi menjadi jenis sarkasme yang paling sedikit ditemukan pada kedua novel. Pada novel Guru Aini berjumlah 10 data sarkasme ilokusi dan pada novel Orang-Orang Biasa terdapat 5 data sarkasme ilokusi.

Sarkasme proposisi paling banyak mendominasi hal ini dilandaskan karena penggunaan bahasa para tokoh cenderung kasar dan tajam. Tentu hal ini berkaitan dengan latar belakang sosial, situasi dan keadaan serta pendidikan para tokoh. Lingkungan yang didominasi oleh kemiskinan, situasi yang teramat sangat damai dengan konotasi negatif serta pendidikan yang rendah membuat setiap tuturan yang diucapkan oleh para tokoh cenderung kasar, tajam dan menyakitkan.

Berdasarkan hasil kajian sarkasme pada keempat jenis sarkasme ditemukan pula sebuah pola baru dalam penyajian sarkasme leksikal. Bila pada umumnya sarkasme leksikal memiliki pola sarkasme yang didahului pernyataan positif kemudian di akhiri dengan pernyataan negatif, pada hasil analisis menghasilkan sebuah pola berkebalikan. Pola tersebut didahului dengan

Commented [S2]: Pembahasan berisi pemaknaan hasil penelitian yang telah diuraikan. Apa makna analisis data yang telah dihasilkan pada bagian hasil? Bagian pembahasan ini merupakan bagian terpenting dari artikel sehingga penulis diminta memberikan pembahasan yang lengkap dan jelas.

Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)

Vol.1, No.2 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2829-0143; p-ISSN: 2829-0151, Hal 01-13

pernyataan negatif yang diakhiri dengan pernyataan positif. Namun meski demikian hasil akhirnya tetap sama yang bertujuan untuk menyindir.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, saran diberikan pada penulis dan peneliti lain. Bagi penulis yaitu diharapkan dapat lebih konsisten dalam meneliti dan mengkaji sarkasme pada novel-novel karya Andrea Hirata lainnya maupun novel-novel karya pengarang lain dengan berbagai tema dan genrenya. Selain itu, penulis juga diharapkan dapat lebih jeli untuk menemukan kebaharuan sarkasme maupun pengembangan pola-pola sarkasme dalam berbagai novel-novel terbaru di masa mendatang. Sehingga kajian terhadap sarkasme lebih meluas sekaligus mendalam analisis dan keterkaitannya dengan aspek-aspek pembangun di dalamnya. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan kajian serta analisis sarkasme yang lebih luas dengan penggunaan berbagai teori sekaligus penggunaan karya sastra sebagai bahan kajiannya. Tidak menutup kemungkinan penggunaan teori lain lebih sesuai pada karya sastra non prosa seperti pada karya sastra puisi dan drama. Sehingga dihasilkan analisis dan kajian lebih mendalam.

REFERENSI

- Afrinda, P. D. (2020). *Sarkasme dalam lirik lagu dangdut kekinian (Kajian semantik)*. *Jurnal Gramatika*, 2(2), 79709.
- Anshari, F., & Hafiz, A. (2018). *Bahasa Sarkasme dalam Berita Olahraga - Studi Kasus Bolatary.com*. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 02(01), 184–196.
- Dinari, I. (2015). *Jenis-Jenis dan Penanda Majas Sarkasme dalam Novel The Return of Sherlock Holmes*. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 497– 503.
- Hartavi. (2019). *Peran Majas Sarkasme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Mencari Tanah Lapang Karya Wiji Thukul dan Relevansinya dengan Pengajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 7-8.
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). *Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram "Lambe Turah."* *Semantik*, 8(1), 2–9.
<https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>.
- Kreuz, Roger. (2020). *Irony and Sarcasm*. Cambridge: MIT Press.
- Saifudin, A. (2018). *Konteks dalam studi linguistik pragmatik*. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108-117.

Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)

Vol.1, No.2 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2829-0143; p-ISSN: 2829-0151, Hal 01-13

Siti, Ngiyatul. (2019). *Penanda Dan Fungsi Ujaran Sarkasme Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Serta Pembelajarannya Dalam Teks Ceramah di SMA. Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 16-17.

Ulfatun, U. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 411-423.

Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19.